

Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi

Shelfia Angela¹ Eko Prasetyo²

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Budha
Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}
Email: shelfia_angela@hotmail.com¹ ekoprast0684@gmail.com²

Abstrak

Tujuan Penelitian (1) Mengetahui proses pelaksanaan ritual bakar tongkang di Bagansiapiapi. (2) Mengetahui fungsi ritual bakar tongkang pada masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi. Hasil penelitian adalah (1) Proses pelaksanaan ritual bakar tongkang diawali dengan sembahyang, kegiatan arak-arakan, dan diakhiri dengan pembakaran tongkang. (2) Ritual bakar tongkang adalah untuk menentukan arah ramalan nasib yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa. Fungsi lainnya adalah untuk mensucikan harta benda dan menghilangkan aura kotor yang ada di Kota Bagansiapiapi. Dalam ritual bakar tongkang terdapat fungsi AGIL.

Kata Kunci: Ritual Bakar Tongkang, Tionghoa, Fungsi AGIL



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keragaman budaya, suku bangsa, dan adat istiadat. Kebudayaan meliputi ilmu, kepercayaan, seni, etiket, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan suatu masyarakat (Munisah & Prasetyo, 2023:58). Lévi-Strauss berpandangan bahwa setiap fenomena budaya dipandang sebagai sebuah mitos (Prasetyo, 2022:222; Wahyudi, 2008:01). Setiap provinsi di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dan patut dilestarikan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk karena setiap suku memiliki keunikannya tersendiri. Salah satu kebudayaan yang paling populer di Indonesia adalah wayang gedog, yang menceritakan percintaan dan juga mengisahkan legenda raja-raja Jawa (Prasetyo, 2021:01). Setiap kebudayaan memiliki tradisi, ritual dan norma yang mengatur setiap masyarakat (Wenda & Purwanti, 2023:01). Coomans (1987:73) menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan manusia yang sudah berproses dalam jangka waktu yang sangat lama dan secara turun-temurun dan sudah menjadi bagian dari kebudayaan. Tradisi telah di wariskan ke masyarakat dari para pendahulunya dan kaitan dengan masala lalunya tidak akan hilang (Sztompka, 1993:65).

Masyarakat adalah sistem kehidupan bersama yang menghasilkan kebudayaan dan terikat satu sama lain (Soekanto, 2006: 22). Tradisi masyarakat Tionghoa sangat penting karenatelah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Tionghoa meliputi perayaan-perayaan atau kepercayaan yang dianut yang telah menjadi identitas masyarakat tersebut. Ritual bakar tongkang adalah acara pembakaran replika tokang yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau. Ritual ini telah menjadi objek wisata nasional karena keunikan ritual ini yang hanya ada satu-satunya di dunia. Ritual ini telah membawa banyak dampak positif bagi masyarakt setempat dan sudah menjadi bagian dari seluruh masyarakat tersebut, baik masyarakat Tionghoa maupun non Tionghoa. Seluruh masyarakat sangat bersemangat untuk mengikuti acara ritual, tetapi masih banyak orang yang tidak mengetahui makna, proses, dan fungsi dari ritual tersebut. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai proses dan fungsi dari ritual bakar tongkang.

Kajian Teori

Pengertian Ritual

Ritual adalah metode menyucikan adat kebiasaan (Susanti, 2015:02). Upacara ritual adalah peran yang dilaksanakan oleh suatu kelompok pendukung ajaran, adat, kepercayaan atau agama (Purba & Pasaribu, 2004:134). Ritual bisa berbentuk pribadi atau berkelompok (Botu & Mo'a, 2022:50). Ritual bisa berbentuk tarian, doa, dan drama (Aswoyo, 2014:51).

Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan bersatu karena mempunyai kesamaan daerah, budaya, kebiasaan, tradisi, dan sikap (Soekanto, 2006:22). Masyarakat adalah sistem dari suatu kebiasaan, aturan, dan kerja sama antar anggota kelompok (Soekanto, 2006:22).

Pengertian Etnis Tionghoa (Masyarakat Tionghoa)

Etnis Tionghoa atau masyarakat Tionghoa di Indonesia berasal dari *Fukien* dan *Kwantung*, yang merupakan daerah perdagangan, dan sebagian besar dari mereka terkenal sangat rajin, tahan uji, dan ulet (Koentjaraningrat, 2007:67). Tionghoa di Indonesia terdiri dari dua kelompok yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tiongkok sedangkan Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan telah melakukan pernikahan dengan pribumi Indonesia (Koentjaraningrat, 2007:67).

Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *traditio* (diteruskan) adalah kebiasaan yang telah menjadi bagian dari suatu masyarakat karena sudah dilakukan sejak lama (Sari & Priyanto, 2019:42). Hal yang paling penting agar tradisi tidak punah adalah adanya informasi tertulis ataupun lisan yang diteruskan secara turun-temurun (Wenda & Purwanti, 2023:02).

Pengertian Bakar Tongkang

Ritual bakar tongkang (*Go Ge Cap Lak*) adalah kebudayaan masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi yang diadakan setiap tahun pada bulan kelima (*Go*) hari keenam belas (*Cap Lak*) kalender Cina. Bakar tongkang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Tionghoa kepada dewa, serta wujud tekad bersama para leluhur untuk tidak kembali lagi ketanah kelahiran dan memilih menetap di Bagansiapiapi (Pratama, 2022:46). Ritual bakar tongkang dimaksudkan untuk mengenang kisah perjuangan etnis Tionghoa yang meninggalkan kontingen Asia karena bencana atau kerusakan dan akhirnya membakar tongkang mereka ketika sudah memutuskan untuk menetap di Bagansiapiapi.

Teori Struktural Fungsional

Spencer menganggap masyarakat sebagai organisme biologis (Nugroho, 2021:186). Sistem adalah suatu kumpulan dari suatu komponen yang saling berkaitan dalam pola-pola dan jangka waktu tertentu (Soekanto, 1982:06). Faktor terpenting dari suatu integrasi sistem sosial adalah kesepakatan mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Parsons menyatakan empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem, yaitu *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan pola) (Ritzer & Goodman, 2005:121)

Penelitian yang Relevan

Penelitian menurut Harsono (2019:156) menunjukkan ritual bakar tongkang ini merupakan simbol bagaimana usaha manusia untuk menangkap tawaran keselamatan. Penelitian menurut Wirman et al. (2018:848) menunjukkan kondisi komunikasi, kejadian dan tindak komunikasi pada ritual bakar tongkang. Penelitian menurut Candra et al. (2023:58) *Ge Cap Lak* yang merupakan acara tahunan di Bagansiapiapi menjadikan ekonomi masyarakat muslim Bagansiapiapi naik dan berkembang. Penelitian menurut Jeyusman (2023:01) menunjukkan peran pemerintah dalam menyukseskan tradisi bakar tongkang di Kota Bagansiapiapi dan prosesi ritual yang dilakukan pemerintah dalam menyukseskan tradisi bakar tongkang di Kota Bagansiapiapi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang merupakan data yang langsung dikumpulkan dari lapangan (Partono et al., 2023:677). Pendekatan kualitatif digunakan di penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa tertulis ataupun lisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Kabri, 2022:28523). Pemilihan objek penelitian berdasarkan keunikannya adalah langkah pertama dalam penelitian ini (Prasetyo et al., 2022:50). *Purposive Sampling* digunakan untuk mengumpulkan data dari informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang akan diteliti (Pranata et al., 2021:59). Subjek penelitian untuk penelitian ini adalah *Tangki*, panitia, peserta, dan penonton. Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi. Observasi partisipan adalah teknik penelitian yang memanfaatkan beberapa metode observasi, wawancara, analisis dokumen, dan partisipasi dengan analisis diri (Dwitasari et al., 2020:54). Data yang diperoleh melalui observasi langsung meliputi tahap pelaksanaan ritual dari awal sampai akhir acara.
2. Kepustakaan. Metode kepustakaan adalah kegiatan mengkaji data tertulis berupa buku, jurnal, *prosiding* serta bahan-bahan tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan proses dan fungsi dari tradisi bakar tokang.
3. Wawancara. Wawancara mendalam dilakukan agar narasumber dapat leluasa memberikan informasi penting tentang ritual bakar tongkang, yang terdiri dari sejarah, proses, dan fungsi dari ritual bakar tongkang.
4. Dokumentasi. Teknik dokumen yaitu pencatatatan kejadian di masa lalu berupa tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2005:82). Dokumentasi pada penelitian ini bisa didapatkan Kabupaten Rokan Hilir.
5. Pemeriksaan Keabsahan Data. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data, yaitu dengan memakai data lain untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persiapan Sebelum Ritual Bakar Tongkang

Seorang *Tangki* yang dipercaya mempunyai kekuatan untuk berinteraksi dengan dewa-dewi, akan memberitahukan tanggal dan jam yang baik untuk pembuatan tongkang. Ukuran replika tongkang berukuran 8,5 meter dan lebar 1,7 meter dengan bobot 400 kg dibuat selama lebih dari sebulan. Setelah selesai dibuat, tokang, baliho, spanduk, dan bendera pun diwarnaidan dihiasi dengan megah. Selanjutnya pembuatan panggung yang didirikan sekitar dua minggu sebelum acara dan terletak tidak jauh dari Klenteng *Ing Hok Kiong*. Panggung ini akan digunakan untuk mengisi berbagai acara hiburan oleh artis-artis dari dalam maupun luar negeri. Berbagai perlengkapan ritual seperti hio, lilin, patung-patung, kertas-kertas sembahyang dan sebagainya dipersiapkan di depan Klenteng *Ing Hok Kiong*. Segala sarana

prasarana juga dipersiapkan oleh panitia. Para peserta bertugas untuk menyebarkan undangan baik secara lisan dan tertulis. Setelah semua persiapan selesai, para umat sudah boleh mulai bersembahyang, bahkan para wisatawan sudah mulai berdatangan seminggu sebelum acara dimulai dan mereka juga dapat menikmati bazar yang menjual makanan, pakaian, aksesoris dan sebagainya.

Prosesi Ritual Bakar Tongkang

Sembahyang bagi umat Konghucu sama dengan puja bakti di agama Buddha. Puja bakti (pemujaan) merupakan penghormatan dan persembahan kepada Tiga Permata berdasarkan kebaikan pikiran dan keyakinan (*M.III.531*). *Theravāda* lebih familiar dengan kata puja, sedangkan dalam Mahāyāna digunakan kata puja bakti (Pujita et al., 2021:56). Prosesi sembahyang untuk acara tongkang adalah sembahyang umat Konghucu yang dilaksanakan tepat pada pukul dua belas malam tanggal kelima belas bulan kelima kalender Cina. Banyak *Tangki* yang mulai berdatangan untuk memberi penghormatan kepada dewa-dewi di Klenteng *Ing Hok Kiong*. Orang-orang juga mulai berdatangan untuk sembahyang dan membawa persembahan ke depan altar. Sekitar pukul empat sore, penjemputan tongkang dimulai dan tongkang pun diarak ke klenteng. Setelah itu, klenteng pun ditutup untuk sementara waktu agar dewa-dewi bisa menjamu persembahan yang telah disediakan oleh umat. Tokang diresmikan oleh *Tangki* tepat pada pukul dua belas malam, saat memasuki tanggal enam belas. Setelah peresmian, klenteng dibuka kembali agar umat dapat bersembahyang kembali.

Biasanya umat bersembahyang untuk meminta rezeki, umur panjang, keselamatan, kesejahteraan, dan menghilangkan rintangan-rintangan dalam hidup. Para *Tangki* yang berpakaian khas berdatangan untuk memberikan penghormatan kepada dewa, memutar altar sembahyang, dan menunjukkan kehebatan mereka. Sekitar pukul tiga sore, seluruh pengarak tongkang, para *Tangki*, dan rombongannya mulai berjalan menuju lokasi pembakaran tongkang. Arak-arakan tersebut diiringi dengan karnaval, atraksi, barongsai, dan ribuan masyarakat yang memegang hio. Jarak dari Klenteng *Ing Hok Kiong* ke lokasi pembakaran adalah sekitar dua kilometer. Setelah mengelilingi Kota Bagansiapiapi dan tiba di lokasi pembakaran, arah posisi haluan tongkang akan ditentukan terlebih dahulu oleh Dewa *Kie Ong Ya*, yang biasanya arahnya menghadap ke laut. Setelah itu, tongkang diletakkan di atas timbunan kertas sembahyang dan tiang kapal pun dipasang. Setelah selesai, para tamu-tamu besar, seperti menteri, Gubernur Riau, Bupati Rohil dan para pejabat lainnya beserta masyarakat Tionghoa, berkesempatan untuk naik ke kapal untuk berdoa. Akhirnya tongkang pun di bakar yang biasanya dilakukan oleh Bupati setempat dan salah satu tokoh masyarakat Tionghoa. Dalam hitungan menit saja, tongkang pun sudah terbakar habis. Selama pembakaran tongkang, *Tangki* memutar tongkang sambil menunjukkan kehebatannya dan masyarakat Tionghoa pun bersembahyang untuk membuat permintaan. Acara ritual diakhiri dengan melihat arah jatuhnya tiang tongkang.

Fungsi Ritual Bakar Tongkang Ramalan Arah Rejeki

Posisi arah jatuh tiang kapal menentukan sumber rezeki setahun kedepan, yaitu apabila tiangnya mengarah ke darat maka keberuntungan yang baik dan banyak berasal dari darat, dan sebaliknya jika tiang kapalnya jatuh ke arah laut maka keberuntungan lebih baik dan banyak berasal dari laut.

Menyucikan Harta

Ritual bakar tongkang dipercayai dapat berfungsi untuk menyucikan harta kekayaan. Sebagian masyarakat Tionghoa percaya bahwa sumbangan mereka untuk acara bakar

tongkang akan dilipat gandakan oleh dewa. Penyucian harta bertujuan untuk menghindari masyarakat dari segala bahaya atau energi-energi negatif.

Membuang Aura Negatif

Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi mempercayai bahwa ritual ini dapat membuang aura-aura negatif dari kota dan diri mereka sendiri. Para *Tangki* dan rombongannya yang membawa anjungan berkelilingi mengelilingi kota karena dipercayai dengan membawa dewa-dewi kelilingi kota maka akan membersihkan kota mereka dari musibah dan membuang aura negatif, baik yang datang dari manusia maupun alam gaib. Masyarakat Tionghoa juga berdoa untuk memohon berkah dan keselamatan untuk diri sendiri, keluarga dan juga untuk kemakmuran Kota Bagansiapiapi.

Pembahasan

Teori Struktural Fungsional

Fungsi *Adaptation* (Adaptasi)

Organisme perilaku adalah suatu tindakan yang melakukan fungsi adaptasi, untuk mengatasi kondisi luar yang gawat, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Ritzer & Goodman, 2011:121). Ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri (*adaptation*) terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Ritual bakar tongkang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat di Bagansiapiapi karena keberadaannya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Jumlah pengunjung yang datang ke acara bakar tokang bisa mencapai lebih dari lima puluh ribu orang. Masyarakat di Bagansiapiapi mendapat berkah dari acara tersebut dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja. Setiap tahun acara, masyarakat setempat mendapatkan banyak rezeki dari penjualan makanan dan minuman, serta barang-barang kebutuhan sembahyang lainnya. Melalui pekerjaan ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal.

Fungsi *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan)

Goal Attainment adalah sebuah sistem harus menetapkan tujuan dan mencapainya (Syawaludin, 2014:157). Pencapaian yang didapat dari ritual bakar tongkang dalam bidang politik adalah masyarakat Tionghoa merasa lebih dihargai kedudukannya dan bisa merasa bebas beribadah di Bagansiapiapi. Pemerintah telah menjadikan bakar tongkang menjadi objek wisata nasional bahkan internasional. Masyarakat di Bagansiapiapi sangat bangga dengan pencapaian tersebut, karena kebudayaan dan identitas mereka sudah diakui oleh masyarakat luas.

Fungsi *Integration* (Integrasi)

Fungsi Integrasi adalah suatu sistem yang mengurus hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Persiapan menjelang acara bakar tongkang memiliki nilai sosial, dimana tokoh-tokoh masyarakat, tetua adat, para relawan, dan pejabat negara sering berkumpul untuk mengadakan rapat atau musyawarah yang berujung dengan mufakat. Perkumpulan dalam rapat ini meningkatkan kekompakkan dan persaudaraan antara masyarakat Tionghoa dengan non Tionghoa. Acara bakar tokang juga menjadi ajang pertemuan etnis Tionghoa dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Pekanbaru, Medan, Jakarta dan kota lainnya. Acara bakar tokang juga mendatangkan artis-artis dari luar negeri untuk mengisi acara dan banyak wisatawan dari luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Taiwan dan lainnya, datang berkumpul untuk meramaikan acara ini. Integrasi terwujud

dimana semua suku bersatu, bekerjasama, dan menghindari konflik agar acara bakar tongkang bisa berjalan maksimal.

Fungsi *Latent Pattern Maintenance*

Kultur merupakan kekuatan utama untuk mengikat tindakan, beragam unsur dunia sosial, dan sebagai penengah interaksi antar masyarakat, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan sesama etnis Tionghoa dan juga lingkungannya agar tetap dapat melaksanakan ritual bakar tongkang setiap tahunnya. Setiap tahun, masyarakat Tionghoa dari luar kota ataupun luar negeri berusaha untuk mengambil bagian dari acara bakar tongkang ini. Budaya (kultur) bakar tongkang ini berhasil mengikat kekompakan menjadi satu kesatuan. Dengan demikian, kultur dapat membuat masyarakat Tionghoa memelihara pola dan menginternalisasikan budaya tersebut.

KESIMPULAN

Acara ritual bakar tongkang (*Go Ge Cap Lak*) adalah sebuah tradisi untuk memberi hormat kepada dewa langit, mengenang leluhur, dan bentuk rasa syukur masyarakat Tionghoa atas kelompahan rezeki dengan cara membakar tongkang, yang diadakan setiap tahun pada harike enam belas dan bulan kelima kalender Cina. Prosesi ritual bakar tongkang meliputi sembahyang sebelum dan setelah tongkang disemayamkan dan diresmikan, dan acara pembakaran replika tongkang. Fungsi dari ritual bakar tongkang yang dipercayai oleh masyarakat Tionghoa adalah sebagai ramalan arah rejeki setahun kedepan, menyucikan harta, membuang aura negatif, serta keempat fungsi AGIL, yaitu fungsi adaptasi, fungsi pencapaian tujuan, fungsi integrasi dan fungsi latensi.

Saran yang dapat diberikan mengenai penelitian ini yaitu: Pemerintah daerah harus berupaya untuk membangun objek-objek wisata daerah lainnya sehingga bisa menjadi objek wisata nasional dan internasional. Pemerintah juga harus memberikan motivasi kepada masyarakat setempat untuk lebih memperkenalkan budaya ritual bakar tongkang kepada lebih banyak orang lagi. Generasi muda juga disarankan untuk melestarikan budaya lokal. Pemuka adat dapat berperan sebagai kader untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah. Pengunjung yang melonjak pada saat acara juga membutuhkan akomodasi yang lebih banyak lagi. Masyarakat Indonesia seharusnya memperbanyak membaca buku mengenai ritual bakar tongkang karena membaca dapat meningkatkan perilaku yang positif seperti jujur, bertanggung jawab, ringan tangan, kerja sama, dan berderma (Suroño et al., 2023:8147). Menurut Widodo et al. (2023:11), minat membaca dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan demikian, jika di perpustakaan sekolah terdapat buku-buku menarik seperti ritual bakar tongkang atau ritual menarik lainnya tetapi belum pernah di baca oleh siswa, maka siswa akan lebih berminat untuk membaca dan motivasi untuk belajarnya juga akan meningkat. Pendekatan pembelajaran saintifik juga bisa membantu siswa untuk berperan lebih aktif dan kreatif dalam proses mempelajari ritual atau berbagai tradisi yang ada di Indonesia (Sukmaliani et al., 2021:03).

Menggunakan media audio visual dalam mempresentasikan ritual bakar tongkang akan membuat anak-anak lebih tertarik (Mujiyanto et al., 2022:08). Informasi mengenai ritual bakar tongkang dapat diakses dengan mudah lewat android, yaitu media yang dapat digunakan secara fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Budayat et al., 2023:17437; Effendi et al., 2023:7992). Peserta didik dapat ikut berperan serta dalam kegiatan pembakaran tongkang karena menurut penelelitian Dewi et al. (2023:102), kegiatan-kegiatan keagamaan umat Buddha dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa beragama Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswoyo, J. (2014). Upacara Ritual Suran sebagai Sarana Pelestarian Kesenian di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 6(1), 43–57.
- Botu, Y. R. & Mo'a, M. V. Y. (2022). Makna Simbolik Ritual *Tung Piong* Dalam Upacara Pernikahan. Analisis Deskriptif Kualitatif Tradisi *Tung Piong* dalam Upacara Pernikahan di Dusun Ian, Desa Bola, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Communicatio*, 5, 46– 57.
- Budayat, Rejeki, E. S., & Sukisno. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Menenal Sejarah Agama Buddha SMP di Kecamatan Gladagsari. *Journal on Education*, 6(1), 7987–7997.
- Candra, K. L., Efrianti, E., & Purwanto, M. A. (2023). Tradisi Go Ge Cap Lak (Bakar Tongkang) Dalam Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 3(1), 48–60.
- Coomans, M. (1987). *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dewi, M. R., Sutikyanto, & Mujiyanto. (2023). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Buddha terhadap
- Dwitasari, P., Darmawati, N. O., Noordyanto, N., Sittasya, V. A., Zulraniyah, W., Raihanah, F. D., & Karim, A. A. (2020). Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS. *Jurnal Desain Idea*, 19(2), 53–57.
- Effendi, A., Nyanasuryanadi, P., & Prasetyo, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Pada Materi Buddha Parinibbana Kelas 9 Sekolah Menengah Pertama. *Journal on Education*, 05(04), 17435–17443.
- Harsono, H. (2019). Ritual Bakar Tongkang: Refleksi Teologis Bagaimana Manusia Menangkap Tawaran Keselamatan Allah. *Jurnal Teologi*, 08(01), 139-158
- Jeiyusman, R. (2023). Tradisi Bakar Tongkang di Kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Jom Fisip*, 10(2), 1–13.
- Kabri. (2022). Leadership of School Principles in Improving Teacher's Pedagogical Competence at SMP Smaratungga Ampel. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 28521–28529.
- Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha*. (2013). Edi Wijaya & Indra Anggara (Trans.). Jakarta: DhammaCitta Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, J.L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, M., Sukisno, S., & Prasetyo, E. (2022). Kacchapa Jātaka Audiovisual Media: Effect on Children's Interest in Participating in the Buddhist Sunday School. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v2i1.66>
- Munisah, M. & Prasetyo, E. (2023). Ngurisan Tradition in the View of Buddhism. *Subhasita: Journal of Buddhist and Religious Studies*, 1(1), 57–74. <https://doi.org/10.53417/jsb.96>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik,
- Partono, D. S., Nyanasuryanadi, & Prasetyo, E. (2023). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Predisposisi Mengikuti Pembelajaran Agama Buddha Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Donorojo, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 676–680.
- Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha SMP Smaratungga Ampel. *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 09(1), 94–103.

- Pranata, J., Wijoyo, H., & Surya, J. (2021). Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawe dalam Agama Buddha. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 58–64.
- Prasetyo, E. (2021). *Sulukan dan Lelagon Wayang Gedog Gaya Surakarta: Notasi dan Cakepan*. Sleman: Garudhawaca.
- Prasetyo, E. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan dalam Lakon Wahyu Makutharama Gaya Mangkunegaran (Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss). 9(1), 216–226.
- Prasetyo, E., Kabri, Sukisno, & Kumari, W. (2022). Pertautan Sikap Yudhistira pada Lakon Wahyu Darma dengan Agama Buddha (Sebuah Analisis Hermeneutika). *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(2), 47–57.
- Pratama, I. (2022). Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(1), 46–60.
- Pujita, W., Supartono, & Tjhia, K. K. (2021). The Effect of Mahāyāna Puja Bakti and Emotional Intelligence on the Spiritual Intelligence of Buddhists at the Padmasari Temple in Lahat, South Sumatra. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 1(2), 56–65.
- Purba, M. & Pasaribu, B.M. (2004). *Musik Populer*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, P. M. R. & Priyanto, A. S. (2019). Silaturahmi sebagai Bentuk Utama dalam Kepedulian Sosial pada Tradisi Weh-Wehan di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1), 41–50.
- Soekanto, S. (1982). *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaliani, N. P., Tjhia, K. K., & Rejeki, E. S. (2021). The Influence of the Scientific Approach Learning Model on the Learning Outcomes of Buddhism and Students' Creative Thinking Skills. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 1(2), 1–11.
- Surono, Y., Utomo, B., & Muslianty, D. (2023). Minat Membaca dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. *Journal on Education*, 6(1), 8134–8148. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4232>
- Susanti, E. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jom FISIP*, 2(2), 1–13.
- Syawaludin, M. (2014). Alasan Talcott Parsons tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtima'iyya*, 7(1), 149–166.
- Sztompka, P. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Ali Mandan. Jakarta: Prenada.
- Wahyudi, A. (2008). Lakon Wahyu Cakraningrat dalam Paradigma Strukturalisme. *Resital*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.24821/resital.v9i1.443>
- Wenda, I. & Purwanti, A. R. (2023). Budaya Bakar Batu Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal pada Masyarakat Adat Suku Dani. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(1), 1–11.
- Widodo, F., Supartono, & Utami, S. (2023). Pengaruh Minat Membaca (Perpustakaan Sekolah) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Beragama Buddha. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 1–13.
- Wirman, W., Asriwandari, H., Sari, G. G., & Yesicha, C. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 846–859